

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam siniar “Habib Pernah Disalib Gak?” di Kanal YouTube Deddy Corbuzier yang telah dikemukakan pada BAB sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil analisis terhadap siniar tersebut ditemukan terdapat empat jenis tindak tutur yaitu (1) tindak tutur representatif meliputi ungkapan yang menyatakan, menerima atau menolak, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan menyebutkan (2) tindak tutur direktif yang terdiri dari enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, ajakan, dan larangan (3) tindak tutur ekspresif yang meliputi menyampaikan sikap emosional penutur, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, atau menyatakan belasungkawa (4) tindak tutur deklaratif meliputi memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Tindak tutur ini dinyatakan dengan setuju, tidak setuju, benar, dan lain-lain. Adapun tindak tutur komisif tidak ditemukan karena tidak ada tuturan yang mengandung unsur seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menawarkan.

Kedua, Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam tuturan siniar yang berjudul “Habib Pernah Disalib Gak?” dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier adalah tindak tutur representatif. Dari 235 data, tindak tutur representatif berjumlah 125 data atau sebesar 53,19%. Hal ini dapat dilihat dari isi tuturan dari para penutur banyak mengandung tuturan seperti menyatakan, menerima atau menolak, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan menyebutkan.

Dominannya tindak tutur representatif dalam siniar tersebut disebabkan oleh karakteristik topik pembahasan yang bersifat argumentatif dan informatif, khususnya terkait isu keagamaan yang memerlukan penjelasan, klarifikasi, serta penyampaian pandangan secara rasional. Dalam konteks ini, para penutur cenderung menyampaikan pendapat, memberikan penjelasan teologis, serta meluruskan persepsi yang berkembang di masyarakat. Tuturan-tuturan tersebut secara fungsional bertujuan untuk menyatakan kebenaran proposisi menurut sudut pandang penutur, sehingga secara pragmatik termasuk ke dalam kategori representatif.

Selain itu, dominasi tindak tutur representatif juga dipengaruhi oleh peran Husein Ja'far Al Hadar (Habib Jafar) sebagai narasumber yang memiliki kapasitas keilmuan di bidang keislaman. Sebagai tokoh yang memberikan penjelasan dan pemahaman keagamaan, ia lebih banyak menggunakan tuturan yang bersifat menjelaskan, mengklarifikasi, serta memberikan argumentasi berdasarkan pengetahuan dan keyakinannya. Posisi tersebut menuntut penggunaan tindak tutur representatif karena fokus komunikasinya adalah penyampaian informasi dan penegasan sikap terhadap suatu persoalan, bukan pada pemberian perintah (direktif) atau janji (komisif).

## **B. Saran**

1. Para pendengar atau mitra tutur sebaiknya memahami maksud dan tujuan yang hendak disampaikan penutur dalam proses komunikasi berbahasa. Dengan demikian, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan terarah sehingga kesalahpahaman dapat dihindari.
2. Bagi praktisi komunikasi publik, pendakwah, serta kreator konten digital, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur representatif yang dipadukan dengan humor dan analogi sederhana merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang beragam. Oleh sebab itu, komunikator dianjurkan untuk

menggunakan bahasa yang informatif, santun, dan komunikatif agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah aspek kebahasaan lainnya dalam siniar, seperti implikatur percakapan, strategi kesantunan berbahasa, gaya retorika, maupun efek perlokusi terhadap audiens. Dengan demikian, kajian pragmatik dalam konteks komunikasi digital dapat berkembang secara lebih luas dan mendalam.